

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Wujudkan Guru Profesional



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
LEMBAGA PENDIDIKAN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA



PPG UINSA



ppg_uinsa



<https://uinsby.ac.id/study/Pendidikan-Profesi-Guru>



**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS VII PADA
MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DI MTS SA ISCHAQIYYAH
NGANJUK**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH : SITI DURROTUL MAHMUDAH

**PENDIDIKAN PROFESI GURU
LPTK UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
TAHUN 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh:

Nama : SITI DURROTUL MAHMUDAH

NIM : 06050822267

**Judul : PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS VII
PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DI MTS SA
ISCHAQIYYAH NGANJUK**

Telah diperiksa dan disetujui sebagai salah satu tugas akhir Praktik Pengenalan Lapangan (PPL) Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan Tahun 2022.

Nganjuk, 18 Oktober 2022

Mengetahui,
Kepala Sekolah/ Madrasah



Mahasiswa

SITI DURROTUL M. S.Pd.
NIM : 06050822267

Dosen Pembimbing

H MOH FAIZIN S.Ag M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Menyetujui,

Guru Pamong

Insa Asyaroh, S.Ag., M.Pd
NIP. 197406162007102007

ABSTRAK

SITI DURROTUL MAHMUDAH, 2022. PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DI MTS SA ISCHAQIYYAH NGANJUK. PTK dalam memenuhi tugas praktik pengalaman lapangan program pendidikan profesi guru dalam jabatan angkatan ke II LPTK UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: Keaktifan belajar, Model pembelajaran discovery learning.

Latar belakang yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an hadis di MTS SA Ischaqiyyah. Guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar seperti menggunakan metode ceramah dalam pelajaran al-Qur'an hadis.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses peningkatan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan model pembelajaran discovery learning di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk?

(2) Bagaimana hasil peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan model pembelajaran Discovery learning di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan model *Kurt Lewin* yang terdiri dari 2 siklus dengan menggunakan 4 tahapan yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

Hasil penelitian dari siklus I dan siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan pembelajaran discovery learning berjalan dengan baik melalui perbaikan pada tahap refleksi di setiap siklus. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil peningkatan aktifitas guru dan aktifitas peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktifitas guru memperoleh nilai 75 dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 82,5 dengan kategori sangat baik. Sedangkan nilai aktifitas peserta didik pada siklus I yaitu 60 dengan kategori baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5 dengan kategori sangat baik. (2) Peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran Al- Qur'an Hadits dengan model pembelajaran discovery learning mendapatkan nilai rata-rata hasil tes pada siklus I 76,3, dengan kategori baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 86 dengan kategori sangat baik. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I mendapatkan 76,37%, dengan kategori baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,94% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	6
1. Latar Belakang Masalah	6
2. Rumusan Masalah	7
3. Tindakan yang dipilih	8
4. Tujuan Penelitian	8
5. Lingkup Penelitian	8
6. Signifikansi Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
1. Keaktifan belajar	10
2. Mata pelajaran Alqur'an hadis	12
3. Pengertian model pembelajaran discovery learning	13
BAB III PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS	17
1. Metode Penelitian	17
2. Setting penelitian dan karakteristik subyek penelitian	18
3. Variabel yang diselidiki	19
4. Rencana tindakan	19
5. Data dan cara pengumpulannya	21
6. Indikator kinerja	22
7. Tim peneliti dan tugasnya	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
1. Hasil penelitian	23
2. Pembahasan	29
BAB V PENUTUP	32
1. Kesimpulan	32
2. Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan sebuah pendidikan dapat terlihat dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah siswa, tujuan belajar, sumber-sumber belajar dan hasil belajar.¹ Dalam hal ini guru sebagai pendidik yang profesional harus mempunyai kemampuan mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa ke arah pendidikan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Sehingga guru mampu menciptakan siswa yang berkualitas demi tercapainya keberhasilan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran seringkali guru menemukan masalah. Diantara masalah tersebut adalah siswa malas belajar, rendahnya minat belajar, rendahnya motivasi belajar, rendahnya hasil belajar dan kurangnya partisipasi siswa di dalam kelas. Sehingga suasana belajar menjadi kurang menyenangkan. Masalah tersebut dapat diminimalisir dengan membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.² Proses pembelajaran perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam semua mata pelajaran guru harus menguasai materi yang akan disampaikan. Selain itu guru harus menguasai pendekatan, model, metode, dan media yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Termasuk pada mata pelajaran al-Qur'an hadis. Sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai kitab Allah SWT menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari ajaran Islam. Sedangkan hadis

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), 13.

² *Ibid*, 28.

adalah sumber ajaran/hukum islam yang kedua setelah al-Qur'an dan hadis mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberadaan al-Qur'an, karena sebagian ayat al-Qur'an memang merupakan ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan dan perincian.

Permasalahan dalam pembelajaran, khususnya al-Quran dan hadis adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik, sehingga tercapai interaksi edukatif. Kurangnya perhatian guru terhadap variasi penggunaan model pembelajaran membuat siswa jemu, hasilnya mutu pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Untuk mencapai hasil tersebut maka perlu mencari model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar, supaya hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, diantaranya adalah model *discovery learning* (penemuan terbimbing).

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.³ Model pembelajaran ini dalam peranan guru adalah memberikan rangsangan, memberikan pertanyaan terkait materi, membantu siswa mengumpulkan data supaya tidak keluar materi, membuktikan persolan yang di kumpulkan siswa, kemudian membimbing siswa untuk menemukan penyelesaian dari persoalan itu dengan perintah – perintah atau dengan lembar kerja. Siswa mengikuti Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik mengadakan judul penelitian yang berjudul petunjuk dan menemukan sendiri penyelesaiannya. Peneliti menggunakan model pembelajaran *discovery learning* karena proses pembelajaran lebih lama membekas sebab dilibatkan dalam mencari dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu diadakan penelitian supaya keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat. Sebagai langkah awal untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang seperti itu, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul ***“Peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan model pembelajaran *discovery learning* di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk”***.

³ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 2*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 280.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses peningkatan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadist dengan model pembelajaran discovery learning di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk?
2. Bagaimana hasil peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan model pembelajaran Discovery learning di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk?

C. Tindakan yang Dipilih

Tindakan yang dipilih untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan siswa dapat meningkatkan keaktifan belajarnya terutama pada mata pelajaran al-Qur'an hadis.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses peningkatan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadist dengan model pembelajaran discovery learning di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan model pembelajaran Discovery learning di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk

E. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran discovery learning
2. Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk
3. Mata pelajaran yang digunakan adalah pelajaran al-Qur'an hadis

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian karya selanjutnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits melalui model Pembelajaran discovery learning.

2. Manfaat Praktis

1. Peneliti

Penelitian ini dapat berguna untuk peneliti yaitu memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan model Pembelajaran yang tepat untuk dapat dipraktekkan nantinya dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas.

2. Guru

Penelitian ini dapat berguna untuk guru yaitu sebagai bahan masukan kepada guru yang dapat dipertimbangkan guru untuk menentukan dan menerapkan model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits agar proses belajar mengajar lebih bervariasi dan inovatif sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru berjalan dengan baik serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal

3. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Penelitian dapat memberikan manfaat kepada siswa untuk mengembangkan pola berpikir dan pemahamannya secara sistematis sehingga mudah dipahami bahkan dikembangkan secara mendalam khususnya siswa yang memiliki keaktifan belajar terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

4. Bagi sekolah

Melalui penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah yaitu sekolah tersebut dapat menerapkan model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran AlQur'an Hadits agar tujuan yang ingin dicapai terhadap pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik.

5. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya dan juga dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keaktifan belajar

1. Pengertian keaktifan belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat, sibuk, mendapat awalan ke dan akhiran-an menjadi keaktifan yang artinya kegiatan, kesibukan. Setiap proses pembelajaran pasti menampakkan keaktifan orang yang belajar atau siswa.⁴ Hampir tak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar. Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang, dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi. Seandainya dibuat rentangan skala keaktifan dari 0 – 10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1 sampai 10, tidak ada skala nol, betapapun kecilnya keaktifan tersebut.⁵ Keaktifan yang dimaksud peneliti adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, mengukur. Sedangkan contoh-contoh kegiatan psikis seperti mengingat isi pelajaran pertemuan sebelumnya, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain.⁶

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran, dengan pelibatan fisik siswa.⁷

Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (to facilitate of learning) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 106.

⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 206.

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 114.

⁷ Ibid, 115.

banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.⁸

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu kegiatan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas yang melibatkan fisik, mental maupun intelektual guna terjadinya adanya suatu perubahan.

2. Prinsip keaktifan

Prinsip keaktifan merupakan tingkah laku belajar yang mendasarkan pada kegiatan-kegiatan yang tampak, yang menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, baik intelektual emosional maupun fisik.⁹ Prinsip tersebut atau aktifitas bagi siswa maupun guru di dalam proses pembelajaran antara lain:

a. Aktivitas siswa

Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat, serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar mengajar.

- a) Keberanian mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan dan tindak lanjut dari proses belajar mengajar maupun tindak lanjut dari suatu proses belajar mengajar.
- b) Kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
- c) Peranan bebas dalam mengerjakan suatu tanpa merasa ada tekanan dari siapapun termasuk guru.
- d) Peranan bebas dalam mengerjakan suatu tanpa merasa ada tekanan dari siapapun termasuk guru.

b. Aktivitas guru

- a) Ada usaha guru untuk mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.
- b) Kemampuan guru dalam menjalankan peranannya sebagai inovator dan motivator.
- c) Sikap demokratis pada guru dalam proses belajar mengajar.
- d) Pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan caranya serta tingkat kemampuan masing-masing.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 324.

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 43.

- e) Kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis strategi belajar mengajar serta penggunaan multimedia.¹⁰

3. Gambaran siswa yang aktif dalam pembelajaran

Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal sebagai berikut. Dari sudut siswa dapat dilihat dari:

- a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- c) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak dapat memahami persoalan yang dihadapinya.
- d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- g) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- h) Kesempatan yang menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.¹¹

Dilihat dari situasi belajar tampak adanya:

- a. Iklim hubungan intim dan erat antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa.
- b. Gairah serta kegembiraan motivasi yang kuat serta masing-masing.¹²

B. Mata pelajaran al-Qur'an Hadis MTS

1. Pengertian mata pelajaran al-Qur'an hadis MTs

Al-Qur'an merupakan kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf-mushaf melalui jalan mutawatir, dan yang membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Sedangkan Hadits merupakan cerita-cerita yang diturunkan secara turun-temurun yaitu tentang perkataan, perbuatan dan ucapan Nabi Muhammad SAW atau pengikutnya (para sahabat).¹³

¹⁰ Ibid, 43.

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 61.

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 207.

¹³ Harahap Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (jakarta: Gunung Agung, 1982), 124.

Mata pelajaran Al-Qur'an hadits MTs adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang dapat memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan Taqwa kepada Allah SWT.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits MTs merupakan fondasi bagi siswa dalam mata pelajaran yang lain, karena dalam mempelajari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan baik, maka dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran agama yang lainnya seperti Fiqih, Akhlak dan lainnya.

2. Ruang lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits MTs

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits MTs meliputi pengetahuan membaca Al-Qur'an dan Hadits, Membaca dan menulis sebagai unsur penerapan ilmu tajwid. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadits MTs merupakan sarana dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran Al-Qur'an Hadits meningkatkan kemampuan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sudah tercantum dalam Standar Kompetensi harus dicapai oleh siswa dengan baik.

3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits MTs

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits MTs adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan apa yang diharapkan guru setelah mereka melakukan proses belajar mengajar. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah mempunyai tujuan diantaranya yaitu:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

C. Pengertian model pembelajaran discovery learning

1. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.¹⁴ Sedangkan menurut pendapat Briggs yang menjelaskan model adalah “seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses”. Dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur atau merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu model yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹⁵

2. Pengertian model discovery learning

Apabila ditinjau dari kata Discover berarti menemukan, sedangkan Discovery adalah penemuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Hamalik menyatakan bahwa Discovery adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

Tokoh Pendidikan bernama Bruner ia menyakini bahwa implikasi Discovery Learning dalam proses pembelajaran akan mampu memberikan jaminan ideal bagi kematangan anak didik dalam mengikuti materi pelajaran, sehingga pada perkembangan selanjutnya dapat memperkuat wacana intelektual mereka.¹⁶

Sedangkan menurut Budiningsih, model Discovery learning adalah memahami konsep arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery sendiri terjadi apabila individu terlibat. Terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui proses mental, yakni observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan.¹⁷

Sebagai sebuah model pembelajaran, Discovery learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri dan problem solving. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada Discovery learning lebih menekankan pada ditemukan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Pada intinya, model pembelajaran Discovery learning ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah

¹⁴ Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, (IAIN Bengkulu: Vanda Marcon, 2015), 6.

¹⁵ Ibid, 15.

¹⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategi Dan Mental Vocational Skill*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 41.

¹⁷ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 101.

pembelajaran yang teacher oriented di mana guru menjadi pusat informasi menjadi student oriented siswa menjadi subjek aktif belajar.¹⁸

Dalam model Discovery learning, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Dalam model Discovery learning, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, meorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Hal tersebut memungkinkan para siswa menemukan arti bagi diri sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka.¹⁹

a. Tujuan Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Bell, beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam belajar yang baru.²⁰

b. Kelebihan Model Discovery Learning

¹⁸ Ibid, 102.

¹⁹ Ibid, 111.

²⁰ Ibid, 104.

- 1) Dalam penyampaian bahan Discovery, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
 - 2) Model Discovery, lebih realistis yang mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata.
 - 3) Model Discovery, merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.
 - 4) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan model Discovery akan lebih mudah oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
 - 5) Model Discovery, banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.²¹
- c. Kelemahan Model Discovery Learning
- 1) Belajar mengajar menggunakan model Discovery membutuhkan waktu yang lebih lama.
 - 2) Bagi anak didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas.
 - 3) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran Discovery Strategi.
 - 4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Tuntunan Discovery membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik.²²
- d. Langkah-langkah pembelajaran Discovery Learning
- 1) Adanya masalah yang akan dipecahkan Setiap strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang diperbincang. Dari persoalan itu, kita dapat mencari pemecahan masalah (problem solving) secara keseluruhan.
 - 2) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik Untuk dapat memahami pembelajaran Discovery, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat kemampuan mereka para anak didik terhadap materi yang disajikan. Tingkat pengetahuan mereka dalam memahami

²¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vocational Skill*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 70.

²² Ibid, 72.

pelajaran, pada giliran menjadi langkah primordial dalam pelaksanaan Discovery secara komprehensif.

- 3) Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas. Setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan Discovery, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas. Hal ini dimaksud agar penerapan Discovery dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kita.
- 4) Harus tersedia alat bantu bahan yang diperlukan Penerapan Discovery yang diterapkan di berbagai sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik. Alat atau bahan tersebut bisa berupa media pembelajaran yang berbentuk audio visual atau media lainnya.
- 5) Suasana kelas yang harus di atur sedemikian rupa Suasana kelas yang mendukung akan mempermudah keterlibatan arus berpikir anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapan Discovery, suasana kelas yang kondusif sangat membantu terhadap iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti materi pembelajaran Discovery.
- 6) Guru memberi kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data. Langkah sejatinya sangat penting bagi proses pengetahuan anak didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. Dengan demikian kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran Discovery, karena secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.
- 7) Harus dapat memberikan jawaban yang diperlukan anak didik. Langkah-langkah penerapan discovery tersebut memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan langkah-langkah yang ditawarkan tersebut, secara tidak langsung para anak didik akan menemukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran Discovery, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkan dalam kehidupan nyata.²³

²³ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013),82.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *classroom action reseach*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut (Kardiawarman).²⁴

Menurut Kemmis penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Adapun menurut Hasleys seperti dikutip Cohen penelitian tindakan adalah intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut. Penelitian lain tentang penelitian tindakan dikemukakan oleh Burns yang menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah penerapan berbagai fakta yang dikemukakan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti dan praktisi.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh seorang pendidik maupun calon pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif untuk memperbaiki kinerja pendidik yang meliputi kualitas proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui tindakan reflektif yang berbentuk siklus.

Penelitian Tindakan Kelas juga dapat diartikan sebagai upaya yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.²⁵ Susunan kata PTK itu sendiri terdapat pengertian yang dapat diterangkan sebagai berikut.

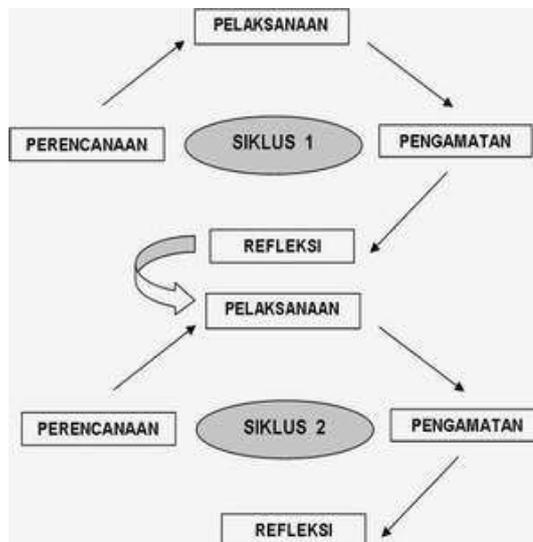
1. Penelitian: merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan dengan cara tertentu secara teliti untuk mendapatkan informasi, yang kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan data yang diperoleh untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat sebagai solusinya.
2. Tindakan: merupakan suatu wujud perilaku secara nyata yang dilakukan dengan tujuan tertentu.

²⁴ Paizaluddin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 6.

²⁵ Mulyasa, E, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 34.

3. Kelas: merupakan suatu bentuk keadaan dimana di dalamnya terdapat sekelompok siswa dalam waktu yang sama dan melaksanakan proses pembelajaran secara bersama-sama.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas meliputi beberapa siklus. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti melaksanakan pembelajaran melalui II siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan II siklus yaitu setelah dilakukan refleksi pada siklus I yang meliputi analisis dan penilaian terhadap proses penelitian tersebut, akan muncul permasalahan atau ide baru sehingga perlu dilakukan perencanaan ulang, pelaksanaan ulang, dan pengamatan ulang, serta refleksi ulang.



Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian yaitu meliputi data tentang peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII setelah diterapkan model pembelajaran discovery learning yang dapat dilihat dari peningkatan prosentase hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II.

B. *Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian*

1) Setting penelitian

Setting dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian dan siklus penelitian.

1. Tempat penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTs SA Ischaqiyyah pada mata pelajaran al-Qur'an hadis kelas VII.

2. Waktu penelitian

Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan pada semester ganjil kelas VII tahun ajaran 2022/2023. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik tempat penelitian, karena siklus dalam PTK membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di dalam kelas.

3. Siklus penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan menggunakan dua siklus untuk melihat peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

2) Karakteristik subyek penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini yaitu siswa kelas VII di MTs SA Ischaqiyyah Nganjuk tahun ajaran 2022/2023

C. Variabel yang Diselidiki

1. Variabel input : siswa kelas VII MTs SA Ischaqiyyah
2. Variabel proses : penerapan model pembelajaran discovery learning
3. Variabel output : peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis

D. Rencana Tindakan

Berdasarkan Pembelajaran penelitian tindakan kelas yang dipih dalam melaksanakan penelitian, maka peneliti melaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus memerlukan waktu 2x40 menit. Adapun rencana tindakan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

- 1) Menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) materi al-Qur'an hadis sebagai pedoman hidup.
- 2) Menyiapkan pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran, pedoman wawancara guru dan pedoman wawancara siswa.
- 3) Menyiapkan instrumen penilaian untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan motivasi siswa agar siap untuk pembelajaran hari ini.

- 2) Guru melakukan apersepsi tentang keterkaitan materi hari ini dengan materi sebelumnya atau dengan pengalaman siswa.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.
- 4) Guru melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.
- 5) Menyiapkan lembar untuk pengumpulan data. Peneliti melaksanakan penelitian pada semua kegiatan dan proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun siswa.
- 6) Melaksanakan tes untuk semua siswa yang dilakukan pada akhir siklus.

c. Pengamatan

Tahap pengamatan ini, peneliti melakukan pengamatan pada semua proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan data penelitian. Pengamatan yang dilakukan diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Keadaan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat.
- 2) Keadaan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran discovery learning yang berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti melaksanakan sebagai berikut:

- 1) Peneliti merefleksi proses pelaksanaan pembelajaran. Tahap refleksi bertujuan menganalisis data hasil penelitian, kemudian hasilnya dibandingkan dengan indikator keberhasilan tindakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan tindakan.
- 2) Peneliti mencatat kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.
- 3) Peneliti melakukan identifikasi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada pelaksanaan tindakan.

Hasil refleksi digunakan sebagai perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk rencana selanjutnya yaitu pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah yang ditemukan pada siklus I dan alternatif pemecahan masalah tersebut.

- 2) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) al-Qur'an hadis sebagai pedoman hidup dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning, berdasarkan refleksi pada siklus I dan alternatif pemecahan masalah tersebut.
 - 3) Menyiapkan pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran, pedoman wawancara guru dan pedoman wawancara peserta didik.
 - 4) Menyiapkan format catatan.
 - 5) Menyiapkan instrumen penilaian untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- b. Pelaksanaan
- Pada tahapan ini merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits materi al-Qur'an sebagai pedoman hidup menggunakan model pembelajaran discovery learning. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran mengacu pada langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.
- c. Pengamatan
- Pengamatan pada siklus II ini dilaksanakan oleh guru dan peneliti untuk mengetahui kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Segala aktifitas guru dan peserta didik saat pembelajaran berlangsung dan kemudian dibandingkan dengan siklus yang dilakukan sebelumnya. Hasil pengamatan dievaluasi dan dibandingkan dengan siklus sebelumnya untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis.
- d. Refleksi
- Pada tahap refleksi ini, yaitu menganalisis dan membuat kesimpulan berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran discovery learning terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis di MTs SA Ischaqiyyah.
- Tahap refleksi siklus II ini, jika keaktifan belajar peserta didik telah mencapai target yang direncanakan yakni 85% maka siklus berhenti sampai siklus II.

E. Data dan Cara Pengumpulannya

1. Sumber data

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, peneliti memperoleh data melalui beberapa sumber informasi, antara lain:

a. Guru

Informasi dari guru digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran al-Qur'an hadis

b. Peserta Didik

Informasi dari peserta didik digunakan untuk mendapatkan data mengenai perkembangan keaktifan belajar siswa pada materi al-Qur'an sebagai pedoman hidup pada mata pelajaran al-Qur'an hadis.

c. Data Kualitatif

Data yang diperoleh berupa informasi yang berbentuk uraian kalimat yang memberikan gambaran tentang aktifitas guru serta aktifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dan hasil observasi yang telah dilakukan.

d. Data Kuantitatif

Data yang diperoleh berupa nilai keaktifan belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebagai sumber untuk mengetahui terjadinya peningkatan pada hasil belajar peserta didik.

2. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti.²⁶ Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁷ Wawancara merupakan salah satu metode untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi secara langsung, dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti kepada responden.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode untuk pengumpulan data melalui pengamatan yang direncanakan secara sistematis. Observasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 194.

²⁷ L.J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 135.

mengenai segala aktifitas peserta didik dan segala aktifitas guru selama proses pembelajaran berlangsung

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data secara tertulis yang berupa gambar, dokumen-dokumen penting, gambar pada saat terjadinya peristiwa yang dapat memberikan penjelasan kejadian peristiwa tersebut. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto saat proses pembelajaran dan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

3. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas dilakukan peneliti dengan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Lembar pengamatan aktifitas peserta didik
- b. Lembar pengamatan aktifitas guru
- c. Lembar angket atau kuisioner
- d. Lembar instrumen wawancara

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan bentuk kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan maupun memperbaiki pembelajaran yang sebelumnya. Penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kaktifan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada peserta didik kelas VII MTs SA Ischaqiyyah ini dikatakan berhasil apabila telah mencapai indikator sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dikatakan selesai apabila peserta didik telah aktif dalam pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mencapai KKM 75.
- 2) Ketuntasan aktif belajar dalam materi al-Qur'an sebagai pedoman hidup pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mencapai $\geq 85\%$

G. Tim Peneliti dan Tugasnya

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh Siti Durrotul Mahmudah yang mana merupakan guru al-Qur'an hadis sendiri di kelas VII MTs SA Ischaqiyyah Nganjuk.

Peneliti disini juga bertugas untuk bertanggung jawab atas semua kegiatan pembelajaran, Mengamati pelaksanaan pembelajaran, Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi penelitian, membuat RPP, dan instrumen penilaian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti pada proses peningkatan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadist dengan model pembelajaran discovery learning di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Siklus 1

kegiatan pada siklus 1 ini terdiri dari beberapa tahap dalam penerapan model pembelajaran discovery learning, yaoti sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan pada tahap perencanaan peneliti memulai dengan penyusunan perangkat pembelajaran seperti penyusunan RPP (Rencana pelaksanaan Pembelajaran), media pembelajaran, menyiapkan kelompok, menyiapkan lembar observasi keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran al-Qur'an hadis berlangsung dan lembar observasi belajar mengajar.

Target yang ingin dicapai pada siklus 1 ini yaitu siswa kelas VII MTS SA Ischaqiyyah aktif dalam proses pembelajaran al-Qur'an hadis berdasarkan indikator yang ingin dicapai untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam pelaksanaan siklus 1 yaitu:

1. Tahap pendahuluan

- a) Guru mengucapkan salam, memotivasi siswa, dan mengecek kehadiran siswa
- b) Guru memberikan apersepsi
- c) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari

2. Tahap inti

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b) Guru menyajikan materi sebagai pengantar, mengenai topik pembahasan untuk mencari permasalahan
- c) Guru menyampaikan materi al-Qur'an sebagai pedoman hidup
- d) Guru menjelaskan metode yang akan digunakan selama pembelajaran
- e) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi yang belum difahami

- f) Siswa mengumpulkan dan mengolah data dengan berdiskusi dengan kelompoknya
 - g) Siswa melakukan pembuktian dengan presentasi hasil dari diskusi kelompok
3. Tahap penutup
- a) Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan belajar
 - b) Guru bertanya kepada siswa untuk mengetahui ketercapaian materi
 - c) Guru menyampaikan materi pertemuan yang akan datang
 - d) Guru mengajak siswa berdoa dan mengucapkan salam penutup

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung meliputi aktifitas yang dilakukan oleh guru, dan aktifitas yang dilakukan oleh siswa. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan aktifitas guru

Pengamatan aktifitas guru, peneliti menggunakan lembar observasi aktifitas guru yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan yang disusun oleh peneliti mengacu pada Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

Beberapa point yang terdapat dalam lembar pengamatan aktifitas guru ada yang tidak dilaksanakan diantaranya, guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran tetapi belum lengkap, guru kurang maksimal memberikan kesempatan untuk siswa mengidentifikasi masalah terhadap materi yang disampaikan. Akibatnya siswa kurang bisa mengekspresikan pendapatnya dengan baik.

Dari hasil pengamatan aktifitas guru memperoleh skor 33 dan skor maksimal 40. Jika skor 30 dibagi dengan skor 40 dan kemudian hasilnya dikalikan 100 maka ditemukan hasil skor aktifitas guru yaitu 75 yang termasuk kategori baik. Hasil pengamatan aktifitas guru sudah baik namun memang belum maksimal karena skor yang ditentukan oleh peneliti dalam indikator kinerja adalah 80. Sehingga aktifitas guru pada siklus 1 dikatakan belum tuntas karena belum mencapai skor minimal dalam indikator kinerja. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa aktifitas yang tidak dilaksanakan oleh guru.

2. Hasil pengamatan aktifitas peserta didik

Pengamatan aktifitas peserta didik, peneliti menggunakan lembar observasi aktifitas peserta didik yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan yang disusun oleh peneliti mengacu pada Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

Peserta didik masih belum kondusif karena penguasaan kelas yang masih kurang dan faktor peserta didik yang tidak banyak tetapi tetap tidak maksimal karena ada yang masih enggan untuk berdiskusi dengan temannya. Pelaksanaan saat berdiskusi kelompok kurang kondusif karena masih banyak yang bertanya tentang apa yang harus dikerjakan. Karena pada saat guru menjelaskan bagaimana tentang diskusi yang akan dilakukan siswa tidak memperhatikan dengan baik.

Jumlah skor yang diperoleh pada pengamatan aktifitas siswa yaitu 24 dan skor maksimal adalah 40. Jika skor 24 dibagi dengan skor maksimal 40 dan kemudian hasilnya dikalikan 100 maka ditemukan hasil skor aktifitas siswa adalah 60 dengan kategori hasil tersebut masih kurang maksimal karena skor yang ditentukan peneliti adalah 85. Sehingga aktifitas siswa pada siklus 1 masih belum tuntas karena belum mencapai skor minimal indikator kinerja. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa aktifitas siswa yang tidak dilakukan.

d. Refleksi

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru dan siswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP hanya ada beberapa yang belum dilaksanakan sehingga hasil pembelajaran kurang maksimal.

Temuan yang ada pada pelaksanaan penelitian tindakan siklus 1 diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan aktifitas guru

Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini berdasarkan pada hasil skor aktifitas guru pada siklus 1 yaitu 75 yang termasuk kategori baik. Hasil pengamatan guru masih kurang maksimal karena skor yang ditentukan oleh peneliti dalam indikator kinerja adalah 85.

Berikut catatan-catatan yang digunakan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

- a. Guru harus mampu memotivasi siswa untuk mau terlibat secara langsung sehingga siswa antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran

- b. Guru harus mampu mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan menciptakan kesadaran mengenai pentingnya pembelajaran.

2. Hasil pengamatan siswa

Dari hasil pengamatan aktifitas siswa mendapatkan skor 60 yang termasuk kategori cukup baik. Hasil tersebut masih kurang maksimal karena skor yang ditentukan oleh peneliti dalam indikator kinerja adalah 85.

Nilai tersebut dikatakan belum maksimal maka perlu perbaikan lagi karena pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang melakukan aktifitas lain seperti bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran.

Dari hasil observasi pada siklus I terdapat beberapa uraian permasalahan sebagai berikut:

- a. Siswa masih memiliki tingkat keaktifan yang rendah terutama saat bertanya kepada guru.
- b. Siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok saat proses penemuan. Namun hanya beberapa siswa, siswa lainnya hanya banyak bercerita dan asyik bermain sendiri.
- c. Siswa masih belum terbiasa mengikuti pelajaran dengan metode discovery learning sehingga masih ada beberapa siswa yang bingung dan waktu untuk beradaptasi.
- d. Hasil belajar kognitif siswa masih kurang dari indikator yang telah ditetapkan.

3. Hasil tes

Hasil peningkatan siswa dalam materi al-Qur'an sebagai pedoman hidup pada siklus 1 mengalami peningkatan. Sebelum diterapkannya metode pembelajaran discovery learning siswa cenderung menjadi pendengar dan tidak aktif. Setelah diterapkannya pembelajaran discovery learning siswa menjadi lebih aktif dan berani menyampaikan pendapatnya dengan cara presentasi dihadapan teman-temannya.

4. Rencana perbaikan

Dari beberapa sebab diatas yang menjadikan keaktifan siswa dalam pembelajaran kurang maksimal maka diperlukan rencana perbaikan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Secara umum kekurangan tersebut adalah guru belum melaksanakan kegiatan dalam RPP dengan baik dan pengelolaan kelas juga kurang baik, serta siswa kurang kondusif saat pembelajaran seperti bercanda dengan temannya sehingga tidak bisa menerima informasi yang diberikan oleh guru dengan baik. Oleh karena itu pada siklus II peneliti akan memberikan apresiasi terhadap

kelompok yang kerjasamanya baik dan hasilnya maksimal diakhir pembelajaran.

2. Siklus II

Pelaksanaan proses pembelajaran siklus II sama dengan proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu dengan beberapa tahap meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun rincian tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I yaitu penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran. RPP siklus II sama dengan RPP siklus I yaitu pada kegiatan inti guru memberikan reward pada kelompok yang kerjasamanya baik dan hasilnya maksimal.

Kegiatan selanjutnya yaitu menyusun dan menyiapkan lembar pengamatan aktifitas peserta didik.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I ini yaitu pada hari kamis 22 September 2022 pada pukul 10.30-11.30 WIB di kelas VII MTS SA Ischaqiyyah Banjarsari-Ngronggot-Nganjuk dengan jumlah peserta didik 6 siswa pada pelajaran al-Qur'an hadis bab 1 yaitu al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup.

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar kepada peserta didik saat proses pembelajaran. Sementara guru bertindak sebagai pengamat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan lembar pengamatan yang disiapkan oleh peneliti.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada RPP yang sudah disusun pada tahap perencanaan. Adapun rincian kegiatan tersebut adalah:

a) Kegiatan Awal

Pelaksanaan pembelajaran siklus II pada kegiatan awal hampir sama dengan siklus I, tetapi pada pembelajaran siklus II . peneliti memotivasi siswa dengan cara menggunakan tepuk OKE untuk menarik motivasi siswa.

Keadaan peserta didik yang sudah siap dan tertib, maka peneliti memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah bersama-sama. Kemudian peneliti menanyakan kabar peserta didik serta melaksanakan presensi peserta didik. Serta peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu mempelajari materi hadis sebagai pedoman hidup dengan tujuan siswa mampu mendefinisikan pengertian hadis

dengan baik dan benar, siswa mampu menyebutkan macam-macam hadis dengan baik dan benar dan siswa mampu menjelaskan fungsi hadis terhadap al-Qur'an dengan baik dan benar.

b) Kegiatan inti

Tahap kegiatan inti pada siklus II hampir sama dengan kegiatan inti pada siklus I yaitu dibagi menjadi lima tahap meliputi Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Tahap mengamati kegiatannya peserta didik diminta untuk membaca materi pada buku paket dan powerpoint yang sudah disiapkan.

Tahap menanya, peneliti bertanya kepada peserta didik “apa yang kalian ketahui tentang hadis secara bahasa”, ada salah satu peserta didik yang menjawab. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan “apa yang kalian ketahui tentang hadis menurut istilah?”, peserta didik sudah banyak yang bisa menjawab meskipun tidak keseluruhan dari jumlah peserta didik.

Tahap mengeksplorasi, peneliti mengidentifikasi fungsi hadis terhadap al-Qur'an. Setelah mengidentifikasi fungsi hadis terhadap al-Qur'an kemudian peneliti membagi peserta didik menjadi dua kelompok. Kemudian peneliti membagi kertas mempunyai beberapa gambar yang nantinya akan dihubungkan dengan fungsi hadis terhadap al-Qur'an.

Tahap mengasosiasi, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggambarkan hubungan antar-konsep-konsep utama yang sudah diberikan oleh peneliti. Setelah peserta didik memberikan gambaran hubungan antar-konsep-konsep utama, kemudian peserta didik penjelasan di garis penghubung untuk menjelaskan hubungan antar konsep tersebut.

Tahap mengkomunikasikan, peneliti meminta setiap kelompok mengumpulkan tugas yang selesai di depan kelas, kemudian peneliti membandingkan dengan hasil kelompok lain. Kelompok yang hasilnya bagus adalah presentasi yang pertama, penilaian ini menggunakan nilai sejawat yaitu dinilai dari teman kelompok lain.

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya. Kelompok yang presentasinya bagus serta kerjasamanya baik dan hasilnya maksimal maka mendapatkan reward dari peneliti.

c) Kegiatan penutup

Tahap kegiatan penutup ini, peneliti bersama peserta didik merefleksikan pembelajaran hari ini, peneliti mengajukan pertanyaan “Hari ini, kita belajar apa saja?”. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan membaca Hamdalah dan bersama dengan peserta didik kemudian mengucapkan salam.

c. Pengamatan

Pengamatan pada kegiatan siklus II ini sama dengan kegiatan siklus I yaitu pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, meliputi aktifitas yang dilakukan oleh guru dan aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan. Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Hasil pengamatan aktifitas guru

Pengamatan aktifitas guru pada siklus II sama dengan pengamatan pada saat siklus I, peneliti menggunakan lembar observasi aktifitas guru yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan yang digunakan oleh peneliti pada siklus II sama dengan Lembar pengamatan yang digunakan pada siklus I yaitu mengacu pada RPP.

Beberapa poin yang terdapat dalam lembar pengamatan aktifitas guru ada yang tidak dilaksanakan pada saat siklus I diperbaiki pada siklus II ini. Kegiatan yang diperbaiki diantaranya guru sudah menyebutkan tujuan pembelajaran hari ini, guru melaksanakan kegiatan presensi peserta didik, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya secara beragantian dari kelompok satu sampai kelompok dua. Guru memberikan reward untuk kelompok yang kerjasamanya sangat baik dan hasilnya maksimal, dan guru memberikan kesimpulan pembelajaran hari ini bersama dengan peserta didik.

Data hasil pengamatan aktifitas guru memperoleh skor 36 dan skor maksimal 40 skor. Jika skor 36 dibagi dengan skor maksimal 40 dan kemudian hasilnya dikalikan 100 maka ditemukan hasil aktifitas guru yaitu 82,5 skor yang termasuk kategori sangat baik. Hasil pengamatan aktifitas guru dikatakan maksimal karena sudah mencapai skor yang ditentukan oleh peneliti dalam indikator kinerja. Sehingga aktifitas guru pada siklus II ini dinyatakan berhasil. Hal tersebut dikarenakan

beberapa aktifitas yang tidak dilaksanakan oleh guru pada siklus I dilaksanakan dengan baik.

2) Hasil Pengamatan Aktifitas Peserta didik

Pengamatan aktifitas peserta didik pada siklus II sama dengan pengamatan pada saat siklus I, peneliti menggunakan lembar pengamatan aktifitas guru yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan yang digunakan oleh peneliti pada siklus II sama dengan Lembar pengamatan yang digunakan pada siklus I yaitu mengacu pada RPP.

Peserta didik pada siklus II sudah kondusif karena penguasaan kelas lebih baik dari siklus I meskipun masih ada peserta didik yang bercanda dengan temannya namun guru tetap dapat menguasai keadaan kelas maka peserta didik dapat belajar dengan baik dan proses pembelajaran berjalan lancar.

Peserta didik bisa berdiskusi dengan baik karena saat menerjakan guru melakukan pendampingan ke setiap kelompok, sehingga semua anggota kelompok bekerja dengan baik. Pelaksanaan saat kerja kelompok sudah kondusif karena pada saat guru menjelaskan bagaimana cara mengerjakan menggunakan *discovery learning* peserta didik memperhatikan dengan seksama sehingga saat mengerjakan dapat berjalan lancar dan hasilnya maksimal.

Data hasil pengamatan aktifitas peserta didik memperoleh skor 35 dan skor maksimal 40 skor. Jika skor 35 dibagi dengan skor maksimal 40 dan kemudian hasilnya dikalikan 100 maka ditemukan hasil skor aktifitas peserta didik yaitu 87,5 yang termasuk kategori sangat baik. Hasil pengamatan aktifitas peserta didik dikatakan maksimal karena sudah mencapai skor yang ditentukan oleh peneliti dalam indikator kinerja. Sehingga aktifitas peserta didik pada siklus II ini dinyatakan berhasil. Hal tersebut dikarenakan beberapa aktifitas yang tidak dilaksanakan oleh peserta didik pada siklus I dilaksanakan dengan baik

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini merupakan tahap yang terakhir pada kegiatan siklus II, kesulitan dan kendala yang ditemui pada siklus sebelumnya bisa dikatakan selesai. Peserta didik sudah bisa fokus saat pembelajaran dan bisa bekerjasama dengan baik saat kerja kelompok begitupun guru bisa mengkonidikan dan menguasai kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan guru kelas dirumuskan bahwa hasil presentase peningkatan keaktifan siswa dalam pelajaran al-Qur'an hadis dengan menggunakan metode pembelajaran discovery learning mengalami peningkatan dari 60 menjadi 82,5 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti dari siklus I ke siklus II maka peneliti berdiskusi dengan guru dan memutuskan untuk siklus selesai dilaksanakan, karena kesulitan sudah selesai dan hasil sudah maksimal.

B. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran discovery learning pada pelajaran Al-Qur'an Hadits menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik melalui perbaikan-perbaikan yang disebutkan dalam setiap siklus. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery learning*) adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental antara lain ialah : mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing apabila diperlukan atau apabila ada yang dipertanyakan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Jerome Bruner, Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.²⁸

Dari teori belajar Bruner, intinya perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaksi, dan orang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan atau diperoleh sebelumnya. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model Discovery adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada data-data serta informasi yang telah disediakan oleh guru untuk diolah sendiri oleh siswa dengan bimbingan guru untuk kemudian siswa sendiri menemukan sebuah prinsip umum dari data dan informasi yang disediakan tersebut.

²⁸ Ratna, Wilis Dahar. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Jakarta, 2006), 79.

Penerapan *discovery learning* dikelas, pada siklus I tidak semua peserta didik memahami *discovery learning* dengan baik disebabkan karena pengalaman pertama bagi peserta didik dalam *discovery learning* pada pelajaran Al-Qur'an Hadits. Namun pada penerapan siklus II, para peserta didik sudah memahami *discovery learning* dengan lebih baik sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Proses Peningkatan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan model pembelajaran *discovery learning* di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk

Proses pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an hadis di kelas VII dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada materi al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup pada aktifitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan.

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dengan menerapkan pembelajaran *discovery learning* menunjukkan hasil yang sudah cukup baik namun pada saat proses pembelajaran berlangsung masih terdapat beberapa peserta didik yang belum kondusif dan kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran.

Pembelajaran pada siklus II, aktifitas guru dan aktifitas peserta didik menunjukkan hasil yang lebih baik daripada siklus I. Skor aktifitas guru pada siklus I mendapatkan 75 dengan kategori cukup mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,5 dengan kategori sangat baik.

Sedangkan aktifitas peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I mendapatkan skor 60 dengan kategori baik, menjadi 87,5 skor dengan kategori sangat baik pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai aktifitas peserta didik dan aktifitas guru sudah mencapai indikator kinerja yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

2. Hasil Peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan model pembelajaran *discovery learning* di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk.

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus 1 dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *discovery learning* membuat keterlibatan aktif peserta didik belum optimal. Peserta didik belum bisa bekerjasama secara maksimal dalam kegiatan diskusi dengan kelompoknya serta belum begitu mengetahui tentang pembelajaran *discovery learning*. Indikator keberhasilan peserta didik secara klasikal adalah $\geq 85\%$.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *discovery learning* pada siklus I masih belum berhasil sehingga dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan dari hasil refleksi yang ditemukan pada siklus I.

Penggunaan pembelajaran *discovery learning* dapat memudahkan proses pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan pembelajaran menggunakan *discovery learning* dapat menarik perhatian peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman pada materi yang dipelajari. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran *discovery learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik disetiap siklusnya.

Berikut dapat dilihat pada tabel rekapitulasi ketuntasan peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di MTS SA I schaqiyyah :

No.	Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II
1.	Rata-rata Kelas	65,4	76,3	86,9
2.	Ketuntasan Belajar	65,45%	76,37%	86,94%

Tabel 4.1

Hasil Penelitian Peningkatan hasil belajar Melalui model pembelajaran *discovery learning*

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengalami peningkatan dalam aspek nilai rata-rata kelas siklus I yaitu 76,3 menjadi 86,9. Aspek nilai ketuntasan belajar dari siklus I yaitu 76,34% menjadi 86,94% pada siklus II. Melalui pembelajaran *discovery learning* ini peserta didik berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk berdiskusi dengan sebgus dan semenarik mungkin serta mudah untuk dipahami. Hal tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran agar dapat memperoleh hasil belajar yang terbaik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data tentang analisis peningkatan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning di MTS SA Ischaqiyyah, peneliti dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan dan sesuai dengan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II, yaitu sebagai berikut

1. Proses Peningkatan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan model pembelajaran discovery learning di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk berjalan dengan baik melalui perbaikan pada tahap refleksi di setiap siklus. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil peningkatan aktifitas guru dan aktifitas peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktifitas guru memperoleh nilai 75 dengan kategori cukup, kemudian pada pada siklus II meningkat menjadi 82,5 dengan kategori sangat baik. Sedangkan nilai aktifitas siswa pada siklus I yaitu 60 dengan kategori baik, dan pada pada siklus II meningkat menjadi 87,5 dengan kategori sangat baik.
2. Hasil Peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan model pembelajaran discovery learning di MTS SA Ischaqiyyah Nganjuk. mendapatkan nilai rata-rata hasil tes pada siklus I 76,3 dengan kategori baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 86 dengan kategori sangat baik. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I mendapatkan persentase 76,37% dengan kategori baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,94% dengan kategori sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menerapkan pembelajaran discovery learning yaitu:

1. Saran untuk sekolah
Sekolah hendaknya mengupayakan untuk mengadakan pelatihan atau sosialisasi bagi guru mengenai pembelajaran yang bervariasi dan inovatif salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning untuk dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

2. Saran untuk guru

Model Pembelajaran discovery learning dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang menarik dan menyenangkan.

3. Saran untuk siswa

Siswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dengan kelompok dan berani untuk bertanya serta mengungkapkan pendapat dengan baik setelah mengetahui dan memahami model pembelajaran discovery learning.

4. Saran untuk peneliti lain

Penelitian tentang penerapan pembelajaran discovery learning ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian yang lain yang berkaitan dengan pembelajaran discovery learning .

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Amin, Al Fauzan, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, IAIN Bengkulu: Vanda Marcon, 2015.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hosnan, M, *Pendekatan Sainifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 2*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Moleong, L.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- N Cahyo, Agus. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Paizaluddin, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Soegarda Poerbakawatja, Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Takdir Ilahi, Mohammad, *Pembelajaran Discovery Stategi dan Mental Vocational Skill*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem pembelajaran*, Jakarta: kencana, 2013.